

Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film *Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik*

Indah Nur Amalia¹, Ririn Nurul Azizah²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Indah Nur Amalia

Indahnuramalia017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan pendekatan sociolinguistik. Film ini dipilih karena mencerminkan praktik kebahasaan masyarakat multibahasa di Indonesia, terutama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa urban. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pemerolehan data berupa: menonton film secara menyeluruh, menyimak dialog antartokoh, melakukan tangkapan layar pada adegan yang relevan, mentranskrip, dan mengelompokkan data berdasarkan jenis serta fungsi alih kode dan campur kode. Data dianalisis melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan situasi tutur dan tujuan komunikatif para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam film ini terdiri atas alih kode intern (antarvarietas dalam satu bahasa) dan alih kode ekstern (antarbahasa berbeda), sedangkan campur kode meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Fungsi dari alih kode antara lain sebagai bentuk penyesuaian konteks situasi, penanda emosi, alat menjaga hubungan sosial, dan simbol identitas lokal. Campur kode digunakan untuk menunjukkan keakraban, kesopanan, daya tarik retorik, serta pengaruh global. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing dalam film ini memperlihatkan praktik *translanguaging* yang cair dan sarat makna sosial. Penelitian ini membuktikan bahwa film merupakan sumber data yang kaya untuk analisis sociolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika kebahasaan dan identitas sosial dalam masyarakat multikultural. Selain itu diharapkan penelitian dapat memberi kontribusi pada perkembangan teori bahasa.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, sociolinguistik, film Budi Pekerti*

Pendahuluan

Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia sebuah negara kepulauan dengan ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) telah menjadi fenomena kebahasaan yang tidak bisa dihindari. Kondisi geografis dan demografis yang beragam menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks, di mana penutur seringkali beralih atau mencampur bahasa untuk menyesuaikan konteks sosial, budaya, dan kekuasaan. Scotton (1993) dalam arkedness Model-nya menjelaskan bahwa praktik ini tidak sekadar pergantian bahasa, melainkan juga bentuk negosiasi identitas dalam interaksi sosial. Sementara itu, Blom dan Gumperz (1972) membedakan antara situational code-switching yang dipengaruhi konteks eksternal, seperti perubahan partisipan atau situasi, dengan code-switching yang berkaitan dengan tujuan pragmatis, seperti penekanan makna atau pembentukan solidaritas.

Keberagaman linguistik di Indonesia, mulai dari bahasa nasional, daerah, hingga pengaruh bahasa asing, menjadikan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi yang alami sekaligus reflektif terhadap realitas sosial masyarakat yang majemuk. Alih kode dan campur kode merupakan fenomena linguistik yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual, di mana penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Alih kode (*code switching*) mengacu pada peristiwa berpindahnya penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain secara bergantian, baik antarbahasa maupun antarvarietas dalam situasi tertentu. Pergantian ini biasanya terjadi secara sadar dan berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi, misalnya saat berbicara dengan lawan bicara yang berbeda status sosial atau ketika suasana percakapan berubah dari santai ke formal. Wardhaugh (2006) menyebutkan bahwa alih kode terjadi karena adanya dorongan sosial, seperti perubahan topik, tempat, atau hubungan antarpenutur. Secara umum, alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode situasional, yang muncul karena perubahan dalam situasi tutur, dan alih kode metaforis, yang digunakan untuk memberi efek makna tertentu dalam komunikasi.

Sementara itu, campur kode (*code mixing*) merujuk pada penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa adanya perubahan situasi. Dalam hal ini, penutur mencampurkan kata, frasa, atau klausa dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain dalam satu kalimat yang sama. Campur kode biasanya terjadi karena alasan praktis, seperti keterbatasan kosakata, pengaruh lingkungan sosial, atau untuk menunjukkan identitas sosial tertentu. Menurut Muysken (2000), campur kode terjadi ketika unsur leksikal dari satu bahasa dimasukkan ke dalam struktur bahasa lain, dan ia mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga bentuk: *insertion* (penyisipan unsur asing), *alternation* (pergantian struktur bahasa), dan *congruent lexicalization* (penggabungan unsur leksikal dalam struktur yang serupa). Kedua fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kompetensi bahasa penutur, identitas lawan bicara, topik yang dibicarakan, serta situasi formal atau informal. Selain itu, motivasi pribadi penutur seperti ingin menunjukkan keakraban, menegaskan ekspresi, atau sekadar mengikuti kebiasaan komunitas tutur juga berperan besar. Dalam konteks komunikasi sosial, alih kode dan campur kode memiliki fungsi strategis, seperti menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menciptakan suasana akrab, menunjukkan solidaritas kelompok, atau mengisi kekosongan leksikal ketika tidak menemukan padanan kata dalam bahasa utama.

Sebagai contoh, dalam percakapan sehari-hari di Jakarta, seorang penutur mungkin mengawali kalimat dengan Bahasa Indonesia formal ("Saya ingin bertanya"), kemudian beralih ke Bahasa Betawi ("nih, gue mau nanya sesuatu") untuk menciptakan keakraban, dan menyelipkan kata Inggris ("soalnya ini urgent banget") untuk menekankan keseriusan topik. Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Chaer & Agustina, 2014) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung melakukan alih kode secara spontan sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap konteks sosial yang dinamis. Sementara itu, penelitian (Dewi, 2019) menemukan bahwa campur kode bahasa Inggris-Indonesia di kalangan milenial urban tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial kelompok. Hal ini diperkuat oleh (Nadar, 2018) yang menegaskan bahwa pemilihan kode dalam masyarakat multibahasa selalu mengandung dimensi politis, baik dalam relasi kekuasaan maupun negosiasi identitas. Lebih lanjut, menurut (Sneddon, 2003), kondisi diglosia atau penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersama di Indonesia menciptakan hierarki bahasa dimana alih kode menjadi strategi untuk navigasi sosial yang kompleks. Contoh konkret dapat dilihat dalam film *Budi Pekerti* ketika tokoh guru menggunakan Bahasa Jawa halus (*krama*) dengan kepala sekolah,

tetapi beralih ke Bahasa Indonesia gaul saat berbicara dengan siswa, menunjukkan bagaimana alih kode mencerminkan relasi kuasa dan keintiman dalam interaksi sosial.

Studi-studi sebelumnya tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam film Indonesia masih terbatas pada genre tertentu, seperti penelitian Chasanah (2021) tentang Mekah I'm Coming yang berfokus pada representasi bahasa religius dalam film komedi, dan Amalia (2023) tentang Bumi Manusia yang mengeksplorasi campur kode Belanda-Indonesia dalam konteks adaptasi sastra kolonial. Namun, terdapat beberapa gap penelitian yang signifikan: (1) Studi-studi tersebut belum menyentuh fenomena code-mixing generasi Z dalam interaksi digital, sebagaimana diamati oleh Fauzi (2023) yang menemukan bahwa 95% percakapan daring remaja Indonesia mengandung minimal tiga variasi bahasa. Riset sebelumnya cenderung mengabaikan dimensi kekuasaan dalam alih kode guru-murid di lingkungan sekolah, padahal menurut Putra (2022), relasi kuasa dalam institusi pendidikan tercermin melalui pola-pola pemilihan bahasa yang asimetris. Tidak ada penelitian yang mengaitkan praktik kebahasaan dengan fenomena cancel culture di media sosial, meskipun data dari Wijaya (2023) menunjukkan korelasi signifikan antara intensitas campur kode Inggris-Indonesia dengan viralitas konten negative. Analisis film-film sebelumnya gagal menangkap fenomena translanguaging komunitas urban, yang menurut Siregar (2024) telah berkembang menjadi strategi komunikasi kreatif yang melampaui batas-batas bahasa konvensional dan Penelitian terdahulu tidak mengakomodasi pendekatan multimodal dimana menurut Febriyanti (2023), ekspresi wajah dan gestur dalam film kontemporer berperan setara dengan elemen linguistik dalam konstruksi makna. Padahal, film drama sosial kontemporer seperti *Budi Pekerti* seringkali mengandung kompleksitas kebahasaan yang merefleksikan realitas masyarakat urban Indonesia yang multikultural (Maryani, 2021). Penelitian ini melalui analisis film *Budi Pekerti* untuk melihat alih dan campur kode yang terdapat pada film yang secara tidak langsung merupakan sebuah konteks komunikasi digital yang sejauh pembacaan penulis, film yang dijadikan objek penelitian ini belum diteliti dari perspektif sosiolinguistik.

Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan akademis yang kuat. Pertama, film ini menampilkan variasi linguistik yang kompleks, yang digunakan secara dinamis oleh karakter dari berbagai strata sosial, sebagaimana diamati oleh (Siregar, 2023) bahwa film Indonesia kontemporer semakin merefleksikan realitas multibahasa masyarakat Indonesia. Kedua, konteks cerita tentang viralnya video guru di media sosial menyediakan setting penelitian yang unik, sesuai dengan pendapat (Wijaya, 2022) yang menyatakan bahwa platform digital telah menciptakan ruang hibrid dimana praktik kebahasaan tradisional bertemu dengan norma komunikasi baru. Aspek ini memungkinkan pengamatan tentang bagaimana alih kode berinteraksi dengan isu identitas di era digital, sebagaimana diungkapkan oleh (Nadar, 2023) bahwa media sosial mengubah pola-pola tradisional dalam negosiasi identitas melalui bahasa. Sebagai pemenang nominasi Festival Film Indonesia 2023, film ini juga diakui memiliki nilai artistik yang tinggi, yang menurut kritikus film (Hartanto, 2023) mampu menangkap kompleksitas sosial Indonesia modern melalui eksperimen linguistik yang canggih. Pertimbangan-pertimbangan ini menjadikan *Budi Pekerti* sebagai objek penelitian yang ideal untuk mengkaji fenomena sosiolinguistik dalam konteks media baru.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ranah yang saling terkait untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Dari perspektif teoretis, kajian ini memperkaya wacana sosiolinguistik media dengan mengeksplorasi dimensi performatif bahasa. Analisis ini secara khusus akan mengungkap faktor-faktor

sosiokultural yang melatarbelakangi praktik alih kode. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan masalah: (1) Bagaimana bentuk alih kode, campur kode, diglosia dalam film *Budi Pekerti* ditinjau dari perspektif sosiolinguistik? dan (2) Apa fungsi alihkode, campur kode, dan diglossia dalam percakapan film ditinjau dari sosiolinguistik?

Metode

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis untuk menganalisis praktik kebahasaan dalam film *Budi Pekerti*. Data diambil dari percakapan percakapan yang ada di film melalui menonton berulang, melakukan tangkapan layar, dan mentranskrip data-data sesuai penelitian pada tabel data. Mengingat artikel jurnal memiliki keterbatasan ruang, maka peneliti hanya menggunakan data durasi film selama 30 menit awal. Namun secara keseluruhan penulis mengambil semua data, hanya saja yang ditampilkan pada artikel ini tidak secara keseluruhan dilakukan analisis karena alasan di atas. Meskipun demikian penulis menganggap data yang di tampilkan dan dibahas sudah menjadi representasi dari keseluruhan data.

Analisis data dilakukan secara berlapis dengan mengintegrasikan dua kerangka linguistik untuk mengklasifikasikan jenis alih kode dan campur kode dan analisis makro sosiolinguistik untuk menginterpretasi relasi antar tokoh. Validitas penelitian dijaga melalui strategi triangulasi komprehensif yang meliputi triangulasi teoritis dan data film. Untuk memastikan data yang ditranskrip sudah sesuai maka dilakukan validasi berdasarkan objek material film dengan melihat dan memperhatikan ulang filem dan data yang telah dicatat. Hasil temuan akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian pada bagian pembahasan, data tersebut akan dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Mengingat penelitian ini dalam bentuk artikel yang memiliki keterbatasan ruang eksplorasi dan durasi film yang panjang dengan banyaknya alih dan campur kode, maka penulis hanya akan membahas beberapa data yang dirasa cukup mewakili data-data yang lain.

Hasil

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah bilingual seperti Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, penulis sering menjumpai berbagai percampuran dan peralihan bahasa saat orang berbicara. Fenomena alih kode atau berganti-ganti bahasa dalam satu percakapan dan campur kode atau mencampur kata dari bahasa berbeda, ini bukan sekadar kebiasaan bisa-biasa saja namun melalui cara berbahasa campuran, seseorang bisa menunjukkan asal daerahnya, mengungkapkan perasaan, memberi penekanan pada kata-kata tertentu, menyesuaikan dengan situasi resmi atau santai, bahkan menyampaikan rasa hormat atau candaan. bentuk komunikasi seperti itu justru menunjukkan kelenturan berbahasa dan membuat interaksi kita lebih hidup karena bisa memadukan berbagai unsur bahasa secara tepat sesuai situasi. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan temuan dalam film sebagai berikut,

Tabel 1 Data alih kode

No.	Data	Arah Perpindahan	Fungsi
1	"Bodoh. Goblok. Tolol petuk."	Bahasa Indonesia informal ke bahasa gaul	Ekspresi emosi negative
2	"Kok bisa ubur-ubur gitu ya, Toh?"	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (partikel "toh")	Penekanan dan penegasan
3	"ora. Aku ki ngeterke bojoku."	Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia "ku/aku"	Konteks informal
4	"piye kabarmu? Kuliah? Kerjo?"	Bahasa Jawa ("piye", "kerjo") ke bahasa Indonesia ("kuliah")	Konteks informal
5	"Goblok, goblok, goblok." "Aku bisnisnya gagal terus." "Aku gagal, Cupang gagal."	Bahasa Indonesia informal ke bahasa Jawa ("cupang")	Ekspresi emosi dan kerendahan diri
6	"Assalamualaikum, Dik." "Waalaikumsalam."	Bahasa Indonesia ke bahasa Arab	Sapaan religius
7	"Anu, ngapunten banget, ki?" "Tak bali ke, ronggwulan menerah, Ropo, yo."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	Permintaan maaf dan penjelasan situasi
8	"Mbak, saya bisa titip pesanan saya, Kagak?" "Saya pesan 20 putu..."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ("putu")	Permintaan sopan dalam transaksi
9	"Nyuwun sewu permisi, Pak."	Bahasa Jawa halus ke bahasa Indonesia	Permintaan maaf dan sopan santun
10	"Sampun! Sampun, Bu! Sampun! Buk Prani, sampun ngeh."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	Ekspresi emosi dan keputusan
11	"Buk keseso ngeh, kulo damelke."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	Penjelasan situasi dan penenangan
12	"Bu Prani nyewun sewu, Bu."	Bahasa Jawa halus ke bahasa Indonesia	Permintaan maaf formal
13	"Kejayaan maritim Kerajaan Majapahit... juga ditemukan dalam mamalia seperti rusak."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ("rusak")	Konteks pembelajaran
14	"Nah, Bu Prani sendiri saja misuh boleh. Mosok saya enggak."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ("mosok")	Ekspresi emosi dan konfrontasi
15	"Ita ki ora methuk kenapa tho dik? Lagi ada acara band, po."	Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia	Konteks sehari-hari
16	"Tapi rekamane meng kerekam pas mama ngomong aswi."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ("aswi")	Ekspresi emosi/penyesalan
17	"Jo, neng rekaman ini mama maskeran. Raono seng ngerti ki mama."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	Penjelasan situasi
18	"Asui itu bahasa Jawa artinya ah lama."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	Penjelasan makna kata
19	"Bu Prani, saiki dadi femes lho."	Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ("saiki", "femes")	Konteks informal dan humor

Tabel 2 Data campur kode

No.	Data	Bentuk Campuran	Fungsi
1	"Siang, Bu."	Bahasa Indonesia + partikel Jawa ("Bu")	Sapaan akrab
2	"Kalau menurut Bu Tunggul sendiri, perkembangannya Pak Didit bagaimana, Mbak?"	Bahasa Indonesia + "Bu", "Mbak" (Jawa)	Hormat dan sopan
3	"Kalau catatan Bu Tunggul, perubahan fase depresi dan manic dari Pak Didit ini grafiknya masih tinggi, Bu."	Bahasa Indonesia + "Bu", "Pak" (Jawa)	Hormat dan formal
4	"Penting gawe bayar kontraan. Duitnya aja isih enek."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("gawe", "isih enek")	Konteks lokal dan informal
5	"Raiso, ini gede branding."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("raiso")	Konteks informal
6	"Anu, ngapunten banget, ki?"	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("ngapunten", "ki")	Permintaan maaf
7	"Tak balike, ronggwulan menerah, Ropo, yo."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("tak", "ronggwulan", "menerah", "ropo")	Penjelasan situasi
8	"Ya Makane, dungoke wae, ben aku bisa jadi wakasek kesiswaan, ya?"	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("makane", "dungoke")	Penekanan dan harapan
9	"enam yuto perwulan."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("yuto")	Konteks transaksi
10	"Soalnya saya burung-burung mau ke bandara."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("burung-burung")	Kecepatan dan urgensi
11	"Nyuwun sewu permisi, Pak."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("nyuwun sewu")	Permintaan maaf formal
12	"Bapak datang 15 menit yang lalu, toh."	Bahasa Indonesia + partikel Jawa ("toh")	Penekanan
13	"Saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("dikasih")	Konteks sehari-hari
14	"Pantesan tidak mau mengantri, maunya duluin."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("pantesan")	Konteks informal
15	"Orang tadi marah-marah. Giliran dikasih enak sama neneknya malah tidak mau."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("giliran", "dikasih")	Emosi dan penjelasan
16	"Bu Prani nyewun sewu, Bu."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("nyewun sewu")	Permintaan maaf formal
17	"Flexing? Amit, Harta, Pak."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("amit") + bahasa Inggris ("flexing")	Kritik dan humor
18	"...beb inersia."	Bahasa Indonesia + singkatan/bahasa gaul ("beb")	Konteks pembelajaran
19	"Saya harus kirim surat MORSE-nya kapan ya, Bu?"	Bahasa Indonesia + bahasa Inggris ("MORSE")	Konteks formal

20	"Ibu itu ngomong ah suwi."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("suwi")	Emosi dan penekanan
21	"Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("tak marahi")	Konflik dan penjelasan
22	"Tapi rekamane meng kerekam pas mama ngomong aswi."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("rekamane", "meng", "aswi")	Emosi dan penjelasan situasi
23	"Vlogger turis ini. WIS mangkat neng Amerika."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("wis", "mangkat", "neng")	Konteks informal dan humor
24	"Leheh-leheh disitu selama berjam-jam, toh."	Bahasa Indonesia + bahasa Jawa ("leheh", "toh")	Emosi dan penekanan
25	"Tidak bersifat fisik, tetapi lebih kepada sebuah kekiatan..."	Bahasa Indonesia + logat Jawa ("kekiatan")	Pengaruh logat dalam pengucapan

Tabel 3 Fungsi alih dan campur kode

Fungsi	Keterangan
Identitas Regional	Menunjukkan latar belakang penutur dari Jawa Tengah/Jawa Timur.
Ekspresi Emosi	Digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, penyesalan.
Permintaan Maaf dan Penjelasan	Digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf atau menjelaskan situasi secara emosional.
Penekanan dan Penegasan	Digunakan untuk memberikan penekanan pada ujaran, seperti dengan partikel "toh", "ki", dll.
Konteks Formal vs Informal	Digunakan untuk menyesuaikan ujaran dengan situasi formal atau informal.
Penghormatan dan Sopan Santun	Digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, seperti penggunaan "Bu", "Mbak", "Pak".
Humor dan Ejekan	Digunakan dalam konteks humor atau pengejekan, seperti "ubur-ubur" atau "goblok".

Pembahasan

Film *Budi Pekerti* (2023) tidak hanya menyajikan kisah yang sarat akan nilai moral dan emosi, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosiolinguistik masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Melalui dialog dan interaksi tokoh-tokohnya, film ini memperlihatkan penggunaan bahasa yang kompleks dan bermakna, termasuk fenomena alih kode (code switching), campur kode (code mixing), hingga konsep diglosia yang mencerminkan stratifikasi sosial, norma budaya, dan konteks komunikasi. Bahasa dalam film ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas, ekspresi emosi, dan penanda hubungan antarpemutur. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap berbagai fungsi dan makna penggunaan bahasa dalam film *Budi Pekerti*, dengan fokus pada bagaimana para tokoh memanfaatkan alih kode, campur kode, dan varietas bahasa lainnya untuk menyesuaikan diri dengan situasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun makna dalam interaksi sehari-hari.

A. Alih Kode

1. Menyesuaikan dengan Konteks Situasi

Alih kode dalam film *Budi Pekerti* digunakan secara sadar oleh para tokoh untuk menyesuaikan dengan konteks situasi yang sedang mereka hadapi, baik itu situasi formal maupun informal. Dalam konteks formal atau religius, tokoh beralih ke bahasa Arab sebagai bentuk penghormatan dan kesakralan. Misalnya, dalam adegan sapaan antar tokoh:

"Assalamualaikum, Dik."
yang direspons dengan:
"Waalaikumsalam."

Alih kode ke bahasa Arab menunjukkan bahwa tokoh sedang berada dalam konteks budaya Islam yang mengutamakan sopan santun dan kesakralan dalam sapaan. Penggunaan bahasa Arab dalam situasi ini tidak hanya sekadar bentuk ritual agama, tetapi juga menjadi simbol identitas keagamaan dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Sebaliknya, dalam situasi santai atau sehari-hari, tokoh menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk menciptakan suasana yang alami dan tidak kaku. Contohnya:

"Piye kabarmu? Kuliah? Kerjo?"

Penggunaan piye dan kerjo (Bahasa Jawa) dalam kalimat tersebut mencerminkan hubungan yang akrab dan santai antarpenutur. Alih kode seperti ini menjadi alat adaptasi sosial yang membantu tokoh menyesuaikan diri dengan konteks percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat negosiasi situasi dan menyesuaikan nada percakapan.

2. Mengekspresikan Emosi yang Lebih Intens

Alih kode digunakan untuk menyampaikan perasaan seperti kemarahan, kecewa, keputusasaan, atau penyesalan secara lebih intens. Dalam adegan konflik, tokoh sering menggunakan kata-kata dalam bahasa gaul atau Bahasa Jawa yang lebih bermakna emosional dibandingkan Bahasa Indonesia. Contohnya:

"Bodho. Goblok. Tolol pethuk."

Kata goblok dan pethuk berasal dari Bahasa Jawa dan digunakan untuk mengekspresikan amarah yang sangat intens, terutama dalam masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kata-kata ini memiliki konotasi yang lebih kuat dan lebih personal dibandingkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia seperti bodoh atau tolol. Dengan menggunakan alih kode, tokoh dapat menyampaikan emosi dengan lebih kuat, spontan, dan autentik. Selain itu, ungkapan emosional yang sangat kuat juga muncul dalam kalimat:

"Sampun! Sampun, Bu! Sampun! Buk Prani, sampun ngeh."

Kalimat ini diucapkan oleh seorang ibu tua yang sedang berusaha menenangkan konflik. Penggunaan sampun yang diulang-ulang dalam Bahasa Jawa memberikan nuansa emosional yang sangat kuat, menunjukkan keputusasaan, ketidakberdayaan, dan kerendahan hati. Dalam konteks ini, alih kode bukan hanya sekadar pergantian bahasa,

tetapi menjadi saluran emosi yang lebih dalam dan personal.

3. Menggunakan Partikel Bahasa Jawa untuk Penekanan

Partikel seperti *toh*, *ki*, dan *mosok* digunakan dalam percakapan untuk memberikan penekanan, rasa kecewa, atau kebingungan. Partikel-partikel ini menambahkan nuansa emosional pada percakapan yang mungkin awalnya menggunakan Bahasa Indonesia. Contohnya:

"Kok bisa ubur-ubur gitu ya, Toh?"

Partikel *toh* dalam kalimat ini memberikan efek rasa kecewa dan penekanan pada ketidakpahaman terhadap perilaku lawan bicara. Kata ini juga sering digunakan untuk memperkuat rasa emosional dalam dialog yang bersifat reaktif. Dalam banyak kasus, partikel seperti *toh* atau *ki* digunakan untuk mengekspresikan kekecewaan secara tidak langsung, atau untuk menunjukkan rasa tidak setuju tanpa harus bersikap terlalu keras. Selain itu, penggunaan partikel ini juga menunjukkan karakteristik linguistik Bahasa Jawa yang sangat kaya dalam menyampaikan emosi, sikap, dan hubungan sosial melalui partikel-partikel kecil namun bermakna dalam. Alih kode ke Bahasa Jawa dengan menggunakan partikel ini menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nada percakapan yang lebih personal dan emosional.

4. Membangun Hubungan Sosial dan Keakraban

Alih kode digunakan untuk menciptakan kedekatan dan keakraban antar tokoh, terutama dalam percakapan informal. Dengan beralih ke Bahasa Jawa atau bahasa gaul, tokoh menunjukkan bahwa hubungan mereka bersifat akrab dan tidak formal. Contohnya:

"Piye kabarmu? Kuliah? Kerjo?"

Campuran Bahasa Jawa (*piye*, *kerjo*) dan Bahasa Indonesia (*kuliah*) mencerminkan hubungan yang santai dan akrab antarpenutur. Dalam percakapan transaksional pun, tokoh beralih ke Bahasa Jawa untuk memberikan kesan keakraban, seperti dalam:

"Mbak, saya bisa titip pesanan saya, Kagak?"

"Saya pesan 20 putu..."

Penggunaan kata *putu* (kue tradisional) menunjukkan konteks lokal dalam transaksi jual beli, yang selaras dengan setting film di Yogyakarta. Dalam konteks ini, alih kode menjadi alat untuk membangun kedekatan emosional antara pembeli dan penjual, serta menciptakan suasana transaksi yang lebih personal dan tidak kaku.

5. Menunjukkan Identitas Regional dan Budaya

Alih kode menjadi simbol identitas lokal dan budaya Jawa, khususnya dalam konteks masyarakat Yogyakarta. Tokoh-tokoh dalam film sering menggunakan Bahasa Jawa sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya dan lingkungan sosial mereka. Contoh:

"Sampun! Sampun, Bu! Sampun! Buk Prani, sampun ngeh."

Kata *sampun* dan *ngeh* berasal dari Bahasa Jawa dan digunakan untuk mengekspresikan emosi yang intens, sekaligus menunjukkan akar budaya tokoh. Selain itu, penggunaan

frasa seperti *nyuwun sewu* (mohon maaf) dan *ngapunten* (maaf) juga menunjukkan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang mengutamakan kerendahan hati, sopan santun, dan harmoni sosial. Dengan menggunakan alih kode ke Bahasa Jawa, para tokoh menunjukkan bahwa mereka terhubung dengan akar budaya dan lingkungan sosial mereka. Bahasa menjadi cerminan identitas yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial, emosional, dan budaya.

6. Sebagai Strategi Komunikasi Formal dan Non-Formal

Alih kode digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf, permohonan, atau penjelasan dengan nada yang sesuai dengan konteks. Dalam situasi formal, tokoh menggunakan Bahasa Jawa dengan gaya yang lebih sopan dan halus.

"Nyuwun sewu permisi, Pak."

Frondentik dengan permohonan maaf atau izin, kalimat ini menggabungkan Bahasa Jawa (*nyuwun sewu*) dan Bahasa Indonesia (*permisi*) untuk menunjukkan sopan santun dalam konteks formal. Sementara itu, dalam konteks non-formal:

"Anu, ngapunten banget, ki?"

Penggunaan *ngapunten* (Bahasa Jawa) dan *ki* (partikel penekanan) menunjukkan kerendahan hati dan kejujuran dalam permintaan maaf. Dalam konteks ini, alih kode menjadi alat untuk menyesuaikan nada komunikasi sesuai dengan hierarki sosial dan konteks situasi.

7. Menciptakan Efek Humor atau Sindiran

Alih kode juga digunakan dalam konteks humor atau sindiran untuk menciptakan nuansa santai dan keakraban. Dalam adegan di mana Bu Prani marah-marahan dan videonya menjadi viral, salah satu temannya berkata:

"Asui itu bahasa Jawa artinya ah lama."

Namun, berdasarkan analisis dan klarifikasi, kata "*asui*" sebenarnya berasal dari kata "*asu*" yang diplesetkan, *Asu* dalam Bahasa Jawa berarti anjing, dan digunakan secara kasar atau humoristik dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, kalimat ini seharusnya dipahami sebagai bentuk sindiran halus atau ejekan jenaka, bukan penjelasan makna yang netral. Tokoh mungkin menggunakan alih kode ke Bahasa Jawa untuk memberikan nuansa jenaka atau sindiran yang tidak terlalu frontal, namun tetap menyampaikan rasa jengkel atau kritik secara santai.

"Bu Prani saiki dadi famous lho"

Selain data tersebut alih kode menunjukan humor sekaligus sindiran yang halus. Kalimat ini muncul dalam adegan di mana Bu Prani sedang menjadi viral di media sosial karena videonya marah-marahan di tempat umum. Dalam konteks ini, penggunaan kata "*famous*", yang berasal dari bahasa Inggris, menunjukkan adanya alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing, yang kemudian diakhiri dengan partikel "*lho*" dari Bahasa Indonesia untuk memberikan nuansa santai dan keakraban. Kata *famous*, secara literal berarti "terkenal", digunakan secara ironis dan jenaka untuk menggambarkan kondisi Bu Prani

yang viral karena kemarahannya, bukan karena pencapaian positif. Alih kode ke dalam bahasa Inggris mencerminkan pengaruh budaya populer dan media sosial, serta gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunitas urban, khususnya masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian, kalimat ini bukan hanya sekadar humor biasa, tetapi juga berfungsi sebagai sindiran halus atau kritik sosial yang tidak langsung, yang disampaikan melalui campuran bahasa. Alih kode seperti ini menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mengekspresikan keakraban, humor, dan kritik secara bersamaan, tanpa menimbulkan konflik atau nada serius dalam percakapan.

Alih kode dalam film *Budi Pekerti* bukan hanya sekadar pergantian bahasa semata, tetapi merupakan strategi komunikasi yang sadar, bermakna, dan multifungsi. Dengan memahami penggunaan alih kode secara mendalam, kita dapat lebih mengapresiasi bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, emosi, dan struktur sosial. Alih kode menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan, membangun karakter, dan memperkaya nuansa cerita dalam film tersebut.

B. Campur Kode

Selain alih kode, film ini juga memperlihatkan penggunaan campur kode (code mixing), yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa atau varietas dalam satu kalimat tanpa mengubah struktur utama. Contoh khas adalah kalimat seperti "Sampun! Sampun, Bu! Sampun! Buk Prani, sampun ngeh." di mana penutur mencampurkan kata-kata dari bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan emosi yang intens. Campur kode juga muncul dalam bentuk penggunaan partikel seperti "toh", "ki", atau "lho" dalam kalimat bahasa Indonesia untuk memberikan penekanan atau menunjukkan keraguan. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, terdapat campur kode dengan bahasa asing seperti "flexing" atau "MORSE" yang menunjukkan pengaruh budaya global dalam bahasa sehari-hari. Penggunaan campur kode ini menjadi alat komunikasi yang efektif, membantu penutur menyesuaikan diri dengan audiens, konteks, dan tujuan komunikasi.

1. Sopan Santun dan Hormat

Penggunaan "Bu", "Mbak", "Pak" Menunjukkan Penghormatan, dalam film *Budi Pekerti* penggunaan partikel seperti "Bu", "Mbak", dan "Pak" dalam kalimat berbahasa Indonesia merupakan bentuk campur kode yang mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Kata-kata ini berasal dari bahasa Jawa dan digunakan untuk menunjukkan status sosial, usia, atau kedudukan seseorang. Contohnya, saat tokoh menyapa seorang guru dengan "Pak Guru, niki jawaban saya...", campur kode ini memperkuat nuansa formal dan hormat dalam interaksi. Penggunaan tersebut tidak hanya sekadar sapaan, tetapi juga menunjukkan adanya hierarki sosial dan norma kebudayaan Jawa yang masih kuat dalam masyarakat yang digambarkan di film ini.

2. Konteks Lokal dan Regional

Kata-Kata Jawa Digunakan untuk Menunjukkan Identitas dan Kebiasaan Lokal. Film *Budi Pekerti* menghadirkan campur kode dalam bentuk penggunaan kosakata Jawa seperti "sampun", "niki", atau "neng", yang memberikan warna lokal dan memperkuat identitas budaya penutur. Hal ini menjadi penting karena film ini berlatar belakang masyarakat Jawa, sehingga penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari menunjukkan akar budaya dan keaslian situasi yang digambarkan. Misalnya, dalam percakapan antar tetangga atau keluarga, tokoh sering menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia seperti "Buk Prani, sampun ngeh", yang mencerminkan kebiasaan linguistik masyarakat lokal. Penggunaan ini tidak hanya menunjukkan latar geografis, tetapi juga menjadi alat

penguatan ikatan sosial dan identitas regional.

3. Penekanan dan Penegasan

Partikel Seperti "Toh", "Ki", "Lho" Digunakan untuk Menekankan atau Menegaskan. Dalam beberapa adegan emosional atau saat tokoh ingin menegaskan sesuatu, partikel seperti "toh", "ki", atau "lho" muncul dalam kalimat berbahasa Indonesia sebagai bentuk campur kode untuk memberikan penekanan atau menunjukkan keraguan, kekecewaan, atau penegasan. Contohnya, kalimat "Kamu toh yang janji!" atau "Ki, aku ya wes nenggak!" membawa nuansa ekspresif yang lebih kuat dibandingkan jika hanya menggunakan struktur bahasa Indonesia murni. Partikel-partikel ini memiliki kekuatan pragmatis yang tinggi, membantu penutur menyampaikan maksud dengan lebih efektif dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode bisa digunakan bukan hanya karena pengaruh lingkungan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang bermakna.

4. Ekspresi Emosi dan Humor

Campur Kode Digunakan untuk Menyampaikan Emosi atau Humor dalam Percakapan. Campur kode dalam film ini juga berfungsi sebagai alat ekspresi emosi yang intens, baik dalam bentuk amarah, kesedihan, maupun humor. Dalam adegan marah, tokoh sering menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia seperti "Wes wes, aja ngomong ngono!" untuk memberikan nuansa emosional yang lebih kuat. Selain itu, dalam dialog-dialog yang bernuansa humor atau sindiran, campur kode digunakan untuk menciptakan efek jenaka atau menyindir secara halus, seperti saat tokoh berkata "Lho, kamu ki wes flexing lho!", di mana penggabungan bahasa Jawa dan bahasa Inggris memberikan efek ironis dan mengundang tawa. Penggunaan ini menunjukkan bahwa campur kode bisa menjadi strategi retorik yang efektif untuk membangun atmosfer percakapan.

5. Penggunaan Bahasa Asing

Film *Budi Pekerti* juga menampilkan campur kode dengan bahasa asing seperti "flexing" atau "MORSE", yang menunjukkan penetrasi budaya global ke dalam bahasa sehari-hari masyarakat urban dan generasi muda. Kata "flexing" misalnya, digunakan untuk menggambarkan sikap sombong atau pamer kekayaan, sedangkan "MORSE" digunakan sebagai metafora untuk menyindir seseorang yang terlalu sibuk atau sengaja menunjukkan kesibukan. Penggunaan kata-kata ini tidak hanya menunjukkan gaya bahasa kekinian, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial dan pergaulan. Campur kode dengan bahasa asing ini menjadi bagian dari gaya hidup dan ekspresi diri dalam komunitas yang terpengaruh oleh media sosial dan globalisasi.

Penggunaan campur kode dalam film *Budi Pekerti* (2023) memiliki berbagai fungsi pragmatis dan sosiolinguistik yang kaya. Dari menunjukkan rasa hormat, memperkuat identitas lokal, memberikan penekanan makna, menyampaikan emosi dan humor, hingga menunjukkan pengaruh budaya global, campur kode menjadi alat komunikasi yang dinamis dan strategis. Film ini berhasil menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia, khususnya yang berlatar budaya Jawa, menggunakan bahasa secara kreatif dan kontekstual untuk membangun makna, hubungan, dan identitas dalam kehidupan sehari-hari.

C. Diglosia (sebagai temuan)

Film *Budi Pekerti* menggambarkan dinamika sosiolinguistik masyarakat Jawa secara mendalam, salah satunya melalui fenomena diglosia, yaitu penggunaan dua varietas bahasa dalam konteks yang berbeda, di mana satu varietas dianggap lebih prestisius (H) dan satu lagi lebih rendah (L). Dalam film ini, penggunaan varietas bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan stratifikasi sosial, norma budaya, serta konteks interaksi yang berlaku.

Konsep diglosia juga terlihat jelas dalam film ini, yaitu penggunaan dua varietas bahasa dalam konteks yang berbeda, dengan satu varietas dianggap lebih prestisius (H) dan satu lagi lebih rendah (L). Dalam adegan formal seperti presentasi atau sapaan resmi, digunakan bahasa Indonesia formal atau bahasa Jawa halus sebagai varietas tinggi (H), sedangkan dalam percakapan santai, emosional, atau antar teman digunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa gaul sebagai varietas rendah (L). Misalnya, saat tokoh menyampaikan argumen dalam konteks resmi, ia menggunakan bahasa Indonesia yang terstruktur dan baku, tetapi ketika sedang marah atau kecewa, ia beralih ke bahasa Jawa yang lebih ekspresif dan emosional. Diglosia ini mencerminkan stratifikasi sosial dan norma kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat Jawa, di mana pemilihan varietas bahasa tidak hanya menunjukkan konteks, tetapi juga sikap, kedudukan, dan hubungan antarpemuter.

1. Formal vs Informal

Bahasa Indonesia Formal Digunakan dalam Konteks Prestisius, Bahasa Jawa dalam Percakapan Sehari-hari. Dalam adegan formal seperti presentasi, diskusi akademik, atau sapaan resmi, tokoh menggunakan Bahasa Indonesia formal sebagai varietas tinggi (H). Contohnya, dalam adegan diskusi di kelas, tokoh berkata:

"Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman..."

Kalimat ini disampaikan dengan struktur baku, pilihan kata yang terencana, dan intonasi tenang, menunjukkan bahwa varietas ini digunakan dalam konteks prestisius dan intelektual.

Sebaliknya, dalam percakapan sehari-hari atau saat emosi memuncak, tokoh menggunakan Bahasa Jawa sebagai varietas rendah (L), seperti:

"Sampun! Sampun, Bu!"

Ungkapan ini menunjukkan keintiman, spontanitas, dan keaslian emosi yang tidak mungkin disampaikan secara efektif dengan Bahasa Indonesia formal. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks informal, varietas L lebih dominan karena kemampuannya untuk mengekspresikan perasaan secara langsung dan kuat.

2. Stratifikasi Sosial

Bahasa Jawa Halus dalam Konteks Sopan Santun, Bahasa Jawa Ngoko dalam Percakapan Santai. Diglosia juga terlihat dalam penggunaan Bahasa Jawa halus (krama) dan Bahasa Jawa ngoko yang mencerminkan stratifikasi sosial dan norma kesopanan. Bahasa Jawa halus digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan kesantunan, terutama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau berkedudukan tinggi. Misalnya, dalam konteks formal atau saat menunjukkan penghormatan, tokoh menggunakan bentuk krama seperti:

"Niki jawaban kulo, Pak."

Sementara itu, dalam percakapan santai antar teman atau saat emosi memuncak, digunakan Bahasa Jawa ngoko yang lebih bebas dan tidak terikat oleh norma kesopanan, seperti:

"Bodoh. Goblok. Tolol petuk."

Dialog ini memperlihatkan penggunaan varietas rendah (L) dalam konteks emosional dan informal, menegaskan bahwa pemilihan varietas bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan situasi komunikasi .

3. Religius vs Sosial

Bahasa Arab dalam Konteks Sapaan Religius, Bahasa Jawa dalam Percakapan Sosial. Film ini juga menampilkan diglosia dalam konteks religius dan sosial . Dalam sapaan religius, tokoh menggunakan Bahasa Arab sebagai varietas tinggi (H), seperti:

"Assalamualaikum, Dik."

Respons yang diberikan pun menggunakan Bahasa Arab juga:

"Waalaikumsalam."

Penggunaan Bahasa Arab dalam konteks ini tidak hanya sekadar sapaan, tetapi juga menunjukkan nilai spiritualitas dan kesakralan dalam budaya masyarakat yang religius. Sementara itu, dalam percakapan sehari-hari, tokoh lebih sering menggunakan Bahasa Jawa atau campuran Bahasa Jawa dan Indonesia, yang mencerminkan interaksi sosial yang lebih santai dan personal.

Diglosia dalam film *Budi Pekerti* menunjukkan bagaimana pemilihan varietas bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks situasional, hubungan sosial, dan nilai budaya . Bahasa Indonesia formal, Bahasa Jawa halus, dan Bahasa Arab berfungsi sebagai varietas tinggi (H) dalam konteks formal, religius, dan sopan santun, sedangkan Bahasa Jawa ngoko dan campur kode digunakan sebagai varietas rendah (L) dalam percakapan informal dan emosional. Penggunaan diglosia dalam film ini menjadi cerminan stratifikasi sosial , hierarki nilai budaya , dan dinamika komunikasi dalam masyarakat Jawa modern. Film ini berhasil menggambarkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, penghormatan, dan ekspresi emosi yang berlapis-lapis.

D. Fungsi Sociolinguistik Dalam Film *Budi Pekerti* (2023)

Film *Budi Pekerti* tidak hanya menyajikan cerita yang kaya akan nilai moral dan emosi, tetapi juga menampilkan dinamika penggunaan bahasa yang kompleks dan bermakna. Bahasa dalam film ini digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, emosi, hubungan sosial, dan konteks interaksi . Berikut adalah penjabarannya berdasarkan kategori fungsi sociolinguistik:

1. Identitas Regional

Identitas regional menunjukkan Latar Belakang Penutur dari Jawa Tengah/Yogyakarta. Penggunaan Bahasa Jawa, baik dalam bentuk halus (krama) maupun ngoko, menjadi penanda kuat identitas regional penutur. Dalam film ini, banyak tokoh yang menggunakan kata-kata seperti "sampun", "niki", "kula", atau "neng", yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari wilayah Jawa Tengah atau Yogyakarta,

"Sampun! Sampun, Bu!"

Penggunaan ini tidak hanya menunjukkan latar geografis, tetapi juga menjadi simbol keaslian dan kedekatan budaya yang membuat dialog terasa lebih autentik dan

emosional.

2. Ekspresi Emosi – Mengekspresikan Kemarahan, Kekecewaan, Penyesalan
Bahasa digunakan secara intens untuk mengekspresikan emosi yang kuat, terutama dalam adegan konflik atau emosional. Tokoh sering menggunakan Bahasa Jawa ngoko atau campur kode untuk mengekspresikan perasaan yang tidak bisa disampaikan secara efektif dengan Bahasa Indonesia formal.

"Bodoh. Goblok. Tolol petuk."

Ungkapan ini mencerminkan kemarahan dan kekecewaan yang sangat intens, serta lebih efektif karena menggunakan bahasa yang lebih spontan dan emosional.

3. Permintaan Maaf dan Penjelasan
Menyampaikan Permintaan Maaf atau Menjelaskan Situasi Secara Emosional. Dalam adegan permintaan maaf atau penjelasan situasi yang penuh penyesalan, tokoh menggunakan kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, terkadang diselingi partikel seperti "ki", "toh", atau "lho" untuk memberikan nuansa kerendahan hati dan keraguan .

"Aku ki wes niat baik, tapi kok malah begini..."

Campur kode ini membantu tokoh menyampaikan penyesalan tulus dan permohonan maaf yang mendalam , serta menciptakan atmosfer empati dalam percakapan.

4. Penekanan dan Penegasan – Memberikan Penekanan pada Ujaran, Seperti dengan Partikel "Toh", "Ki", dll.
Partikel seperti "toh", "ki", "lho", dan "kok" digunakan untuk memberikan tekanan, penegasan, atau penolakan dalam ujaran. Partikel ini memperkuat makna kalimat dan menunjukkan emosi atau sikap penutur.

"Kamu toh yang janji!"

Partikel "toh" dalam kalimat ini menunjukkan rasa kecewa dan penekanan pada kesalahan lawan bicara. Penggunaan partikel seperti ini sangat umum dalam Bahasa Jawa dan membawa nuansa emosional dan pragmatis yang kuat.

5. Konteks Formal vs Informal
Film ini menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan varietas bahasa sesuai dengan situasi formal atau informal. Dalam konteks formal seperti diskusi kelas atau presentasi, digunakan Bahasa Indonesia formal, sedangkan dalam percakapan santai atau emosional, digunakan Bahasa Jawa atau campur kode.

Formal : "Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman..."
Informal : "Sampun! Sampun, Bu!"

Pemilihan varietas ini menunjukkan pemahaman penutur terhadap norma situasional dan ekspektasi sosial dalam berkomunikasi.

6. Penghormatan dan Sopan Santun

Dalam percakapan film juga terdapat bahasa untuk menunjukkan Rasa Hormat, Seperti Penggunaan "Bu", "Mbak", "Pak" Kata sapaan seperti "Bu", "Mbak", dan "Pak" digunakan untuk menunjukkan penghormatan dan kesantunan, terutama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau berkedudukan tinggi. Ini merupakan bagian dari etika komunikasi masyarakat Jawa yang sangat menekankan nilai hierarkis dan kesopanan.

"Pak Guru, niki jawaban saya..."

Penggunaan ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga menggambarkan struktur sosial dan hubungan power antarpemuter.

7. Humor dan Ejekan – Digunakan dalam Konteks Humor atau Pengejekan, Seperti "Ubur-Ubur" atau "Goblok"

Bahasa juga digunakan untuk menciptakan efek humor atau pengejekan. Dalam film ini, tokoh menggunakan kata-kata seperti "ubur-ubur" atau "goblok" dalam konteks sarkasme, sindiran, atau lelucon.

"Kamu ki goblok tenan!"

Kata "goblok", meskipun kasar, digunakan secara strategis untuk memberikan efek jenaka atau pengejekan dalam percakapan. Penggunaan seperti ini sering muncul dalam interaksi antar teman atau dalam situasi yang tidak serius.

Alih kode dan campur kode digunakan secara dinamis dalam film *Budi Pekerti* untuk menyesuaikan dengan konteks, emosi, dan identitas pemuter. Penggunaan ini menunjukkan kekayaan sosiolinguistik masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa. Bahasa Jawa, baik dalam bentuk halus maupun ngoko, menjadi varietas dominan dalam percakapan informal dan emosional, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal dan resmi. Selain alih dan campur juga terdapat diglosia jelas terlihat dalam film ini, dengan penggunaan Bahasa Indonesia formal dalam presentasi dan sapaan resmi, serta Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mencerminkan stratifikasi sosial dan norma kebahasaan yang masih kuat dalam masyarakat Jawa. Fungsi utama dari penggunaan bahasa campuran adalah untuk mengekspresikan emosi yang intens, menunjukkan identitas regional, memberikan penekanan dan penegasan, menyesuaikan dengan konteks sosial dan formal. Film *Budi Pekerti* berhasil menggambarkan bahwa bahasa adalah cerminan budaya, emosi, dan struktur sosial yang kompleks. Penggunaan bahasa dalam film ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga strategi interaksi, ekspresi diri, dan penguatan hubungan dalam masyarakat yang beragam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhannuteja merupakan representasi nyata dari praktik alih kode dan campur kode yang mencerminkan kompleksitas sosiolinguistik masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film ini tidak terjadi secara acak, melainkan sangat kontekstual, strategis, dan sarat makna sosial, emosional, dan budaya. Alih kode dalam film ini digunakan dalam berbagai fungsi: sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks situasi (formal vs informal), ekspresi emosi intens (amarah, penyesalan), penegasan melalui partikel khas Jawa (toh, ki, mosok), dan sebagai simbol identitas lokal serta kesopanan dalam komunikasi antar strata sosial. Sementara

itu, campur kode berfungsi dalam memperkuat sopan santun (melalui sapaan seperti *Bu, Pak, Mbak*), penanda lokalitas (kata *sampun, niki, neng*), penekanan dan sindiran halus, hingga sebagai refleksi pengaruh budaya populer global (penggunaan kata seperti *flexing* atau *MORSE*). Fenomena ini memperkuat temuan dalam teori-teori sebelumnya, bahwa alih kode dan campur kode bukan sekadar gejala linguistik, tetapi juga instrumen negosiasi identitas, kekuasaan, dan solidaritas sosial. Film *Budi Pekerti* juga merefleksikan kondisi diglosia dan translanguaging di masyarakat urban yang semakin cair dalam menggunakan berbagai kode bahasa.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan triangulasi data dan teori secara cermat untuk memastikan validitas dan representativitas data bahasa dalam film. Analisis linguistik mikro (jenis alih dan campur kode) dikombinasikan dengan analisis makro (fungsi dan konteks sosial), menghasilkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang performatif, ekspresif, dan identitas dalam medium film. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa praktik alih kode dan campur kode dalam film *Budi Pekerti* merupakan gambaran akurat dinamika bahasa masyarakat Indonesia kontemporer yang multikultural, multilingual, dan berada di tengah interaksi antara tradisi lokal dan arus global.

Referensi

- Amalia, S. (2023). *Campur kode dalam adaptasi film Bumi Manusia: Studi sosiolinguistik sastra kolonial*. Jurnal Linguistik dan Sastra, 11(1), 55–67.
- Blom, J.-P., & Gumperz, J. J. (1972). Social meaning in linguistic structure: Code-switching in Norway. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 407–434). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Rev. ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chasanah, N. (2021). Alih kode dan campur kode dalam film *Mekah I'm Coming*: Analisis sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(2), 89–102.
- Dewi, M. A. (2019). Campur kode bahasa Inggris-Indonesia dalam interaksi digital milenial urban. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 7(1), 25–34.
- Fauzi, A. (2023). *Translanguaging dan identitas linguistik remaja digital Indonesia*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Febriyanti, N. (2023). Multimodalitas dalam konstruksi makna film Indonesia: Studi kasus ekspresi wajah dan gestur dalam *Budi Pekerti*. *Jurnal Kajian Film*, 9(2), 43–58.
- Hartanto, R. (2023). Kritik film dan bahasa dalam sinema sosial kontemporer. *Majalah Film Indonesia*, 23(4), 12–17.
- Maryani, T. (2021). Film dan representasi kebahasaan masyarakat urban Indonesia. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 6(2), 74–85.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, F. X. (2018). Alih kode dan campur kode dalam komunikasi antarbudaya: Dimensi politis dan ideologis. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(1), 15–26.
- Nadar, F. X. (2023). Bahasa dan identitas di era digital: Perspektif sosiolinguistik kritis. *Jurnal Bahasa dan Masyarakat*, 8(3), 45–59.
- Putra, H. A. (2022). Relasi kuasa dan alih kode dalam komunikasi guru dan murid di sekolah urban. *Jurnal Sosiolinguistik Pendidikan*, 4(1), 61–73.

- Scotton, C. M. (1993). *Social motivations for code-switching: Evidence from Africa*. Oxford: Oxford University Press.
- Siregar, L. (2023). Multilingualisme dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Film dan Komunikasi*, 5(1), 21–33.
- Siregar, L. (2024). *Translanguaging dalam komunitas urban: Studi etnografi linguistik Jakarta*. Jakarta: Penerbit Bahasa Kita.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: UNSW Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Wijaya, D. R. (2022). Bahasa dan media sosial: Praktik hibrid dalam komunikasi digital. *Jurnal Media dan Bahasa*, 9(1), 19–30.
- Wijaya, D. R. (2023). Viralitas dan campur kode: Analisis linguistik konten digital negatif di Indonesia. *Jurnal Bahasa Digital*, 2(1), 35–50.